



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Persepsi Wartawan Terhadap Nilai-Nilai Jurnalisme Kenabian dalam Uji Kompetensi Wartawan

Analysis of Journalists' Perceptions of Prophetic Journalism Values in the Journalists' Competency Test

Endro Surip Efendi^{1*}, Sy. Nurul Shobah², Sitti Syahar Inayah³, A. Rivai Beta⁴

¹²³⁴ Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Author: E-mail: endroeffendi@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 3 May, 2024

Revised: 3 June, 2024

Accepted: 5 June, 2024

Kata Kunci:

Jurnalisme Profetik;

Dakwah;

Media Massa

Keywords:

Prophetic Journalism;

Propagation;

Mass Media

DOI: [10.56338/jks.v7i6.5448](https://doi.org/10.56338/jks.v7i6.5448)

ABSTRAK

Wartawan memiliki peran penting dalam menyajikan berita berintegritas dan berkeadilan dalam konteks era informasi yang terus berkembang. Tidak heran bila kemudian, ada yang mengatakan, wartawan adalah profesi kenabian. Karena wartawan harus menyampaikan informasi dengan tepat dan tidak boleh menyimpang. Dalam konteks ini, konsep jurnalisme kenabian menyoroti aspek moral dan etis dalam praktik jurnalisme, yang dapat menjadi pedoman bagi wartawan dalam menjalankan tugas mereka. Namun, pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai ini mungkin berbeda-beda di kalangan wartawan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi wartawan terhadap nilai-nilai jurnalisme kenabian dalam Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah wartawan dari berbagai media. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam persepsi mereka terhadap nilai-nilai jurnalisme kenabian, termasuk integritas, kejujuran, dan sensitivitas terhadap kepentingan publik. Beberapa wartawan menyoroti pentingnya nilai-nilai ini dalam praktik mereka sehari-hari. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik jurnalisme dan pendidikan wartawan. Dengan memahami persepsi wartawan terhadap nilai-nilai jurnalisme kenabian dapat membantu dalam pengembangan kurikulum pendidikan jurnalisme yang lebih holistik dan relevan.

ABSTRACT

Journalists play an important role in presenting news with integrity and fairness in the continuously evolving information era. It is no surprise that some say journalism is a prophetic profession because journalists must deliver accurate information without deviation. In this context, the concept of prophetic journalism highlights the moral and ethical aspects of journalism practice, which can serve as a guide for journalists in carrying out their duties. However, understanding and acceptance of these values may vary among journalists. This study aims to explore journalists' perceptions of prophetic journalism values in the Journalists' Competency Test (UKW). The research method used is a qualitative descriptive method by collecting data through in-depth interviews with a number of journalists from various media. The research results show variations in their perceptions of prophetic journalism values, including integrity, honesty, and sensitivity to public interests. Some journalists emphasize the importance of these values in their daily practice. These research findings have significant implications for journalism practice and journalism education. Understanding journalists' perceptions of prophetic journalism values can aid in the development of a more holistic and relevant journalism education curriculum.

PENDAHULUAN

Di tengah maraknya era komunikasi digital, informasi menjadi berlimpah di media jagat maya. Publik semakin sulit memilah dan memilih mana berita yang tepat dan mana yang bohong atau tidak tepat alias hoaks. Kegamangan pun terjadi hingga mengaburkan batas antara jurnalisme yang beretika dan yang tidak. Masyarakat Indonesia ternyata menempati posisi kedua dalam hal memberikan kepercayaan terhadap media. Hasil penelitian yang dilakukan Edelman Trust Barometer menyebutkan, kepercayaan publik Indonesia terhadap media berada di posisi kedua (Bayu, 2022). Angka kepercayaan masyarakat Indonesia kepada media berada di angka 73 persen. Angka tersebut terpaut sedikit dengan China di posisi pertama dengan angka 80 persen. Tempat ketiga dan keempat diduduki India dan Thailand, yakni 66 persen. Lalu apa yang membuat gamang? Ternyata, ketika kepercayaan masyarakat terhadap media berada di posisi kedua, ini tidak diiringi dengan berita yang berkualitas, atau masih banyaknya berita bohong atau hoaks. Ada pula kategori klik bait yang tujuannya hanya untuk mengejar viewer dan mengabaikan kualitas.

Hasil penelitian Rosemarwati dan Lindawati (2019) dalam jurnalnya Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Berita oleh Jurnalis Media Daring di Indonesia, membuktikan bahwa 9 dari 10 Wartawan ternyata menggunakan media sosial sebagai sumber berita. Walaupun faktanya mayoritas menjadikan media sosial sebagai sumber kedua. Jika kondisi ini dibiarkan, keberadaan wartawan bisa semakin tidak dipercaya, karena lebih banyak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi.

Didasari atas kondisi itulah, muncul ide atau gagasan jurnalisme kenabian atau jurnalisme profetik. Ide ini dimunculkan Parni Hadi, wartawan senior yang sebelumnya merupakan pimpinan Lembaga Kantor Berita Nasional Antara. Melalui bukunya Jurnalisme Profetik, Parni Hadi mencoba mengajak wartawan bekerja, seperti yang dilakukan Rasulullah (Hafil, 2022). Tujuannya jelas, untuk menekan semakin banyaknya informasi kurang valid yang beredar saat ini. Harapannya, jurnalisme kenabian juga bisa disosialisasikan agar para jurnalis atau wartawan tidak sekadar bekerja mencari dan menyebarkan informasi. Lebih dari itu, juga memahami nilai-nilai kenabian, sehingga informasi yang disampaikan bernilai kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan.

Jurnalisme kenabian, yang berakar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, mengajak wartawan untuk tidak hanya menjadi pelapor fakta tetapi juga pemandu moral bagi masyarakat. Nilai-nilai yang diusung dalam jurnalisme kenabian, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan keberanian untuk menentang ketidakadilan, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan integritas seorang wartawan. Nilai-nilai ini diharapkan mampu memandu wartawan dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi terhadap kebenaran (Purnama, 2019).

Lantas, apakah jurnalisme profetik atau kenabian itu bisa diterima? Apakah konsep jurnalisme kenabian itu relevan jika diterapkan di tengah situasi membanjirnya informasi yang tidak mudah dikendalikan? Dalam kesepakatan Piagam Palembang yang digaungkan saat Hari Pers Nasional 2010 silam, berbagai elemen pers kemudian melakukan kesepakatan salah satunya membuat standarisasi profesi wartawan melalui Uji Kompetensi Wartawan (UKW) (Mediacentrez, 2022). Ini sebagai sarana pengujian, apakah seseorang layak disebut sebagai wartawan profesional atau tidak? Uji kompetensi ini tidak hanya mengukur kemampuan teknis dalam menulis dan melaporkan berita, tetapi juga menilai pemahaman wartawan terhadap prinsip-prinsip etika dan moral yang harus dipegang teguh dalam menjalankan profesi mereka. Hasilnya, Uji Kompetensi Wartawan, perlahan namun pasti bisa diterima sebagai salah satu tolok ukur profesional atau tidaknya seorang wartawan.

Dalam UKW salah satu yang diujikan, baik untuk tingkat wartawan muda, madya, maupun utama adalah mata uji kode etik jurnalistik dan kode perilaku wartawan. Ternyata, jika dikupas secara mendalam, apa yang diujikan melalui UKW itu mengandung nilai-nilai jurnalisme kenabian (Muhammad, 2017). Namun, sudahkah wartawan memahami bahwa di dalam UKW itu mengandung nilai jurnalisme profetik atau jurnalisme kenabian? Persepsi wartawan inilah yang akan dilihat dalam

penelitian ini. Dengan memahami persepsi wartawan terhadap nilai-nilai ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan peluang dalam upaya meningkatkan kualitas jurnalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kaltim yang sudah mengikuti uji kompetensi wartawan (UKW) di Samarinda, baik tingkat muda, madya dan utama (Mulyana & Solatun, 2007). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan komprehensif tentang persepsi wartawan terhadap nilai-nilai jurnalisme kenabian dan bagaimana mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan profesi jurnalistik dan peningkatan kualitas media massa.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Nilai-Nilai Jurnalisme Kenabian dalam Uji Kompetensi Wartawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, yaitu proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diteliti, dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (Nurhadi & Mujianto, 2020). Kemudian observasi, yakni proses pengamatan. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati aktivitas wartawan di lapangan dikaitkan dengan Jurnalisme Kenabian dalam proses meliput. Selanjutnya, studi dokumentasi, adalah merekam aktivitas wawancara dengan informan, serta beberapa kejadian yang dianggap penting, yang dinilai mampu memperjelas dan mendukung penelitian ini.

HASIL

Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa nilai-nilai jurnalisme kenabian sangat relevan dalam konteks Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Jurnalisme kenabian, yang menekankan aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial, mengarahkan wartawan untuk tidak hanya berperan sebagai pelapor, tetapi juga sebagai pemandu moral dalam masyarakat, membawa kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Konsep ini mengadopsi sifat-sifat seperti kejujuran, keberanian, dan komitmen terhadap kebenaran, meskipun tidak dimaksudkan untuk memberikan konotasi religius secara langsung.

Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik utama jurnalisme kenabian, seperti kejujuran, integritas, keberanian, empati, dan tanggung jawab sosial, sangat penting dalam praktik jurnalistik. Wartawan diharapkan melaporkan fakta secara jujur dan apa adanya, menjaga integritas pribadi dan profesional, serta berani mengungkapkan kebenaran meskipun menghadapi risiko. Selain itu, mereka harus memiliki empati dan kemanusiaan untuk memahami dan merasakan pengalaman narasumber serta masyarakat yang terdampak oleh berita mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UKW, yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistik dengan profesional dan berintegritas, menilai berbagai aspek termasuk kemampuan menulis, mengedit, melakukan riset, serta melaporkan berita dengan akurat dan objektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pentingnya nilai-nilai jurnalisme kenabian dalam proses UKW terlihat dari bagaimana nilai-nilai ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai kompetensi dan profesionalisme wartawan. Misalnya, UKW memastikan wartawan memiliki komitmen kuat terhadap kejujuran dan kebenaran, serta kemampuan melaporkan berita secara adil dan seimbang.

Penelitian menemukan bahwa penerapan nilai-nilai jurnalisme kenabian dalam UKW membantu menilai integritas moral dan etika wartawan. Wartawan yang berpegang pada nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, berani, adil, empatik, dan memiliki integritas tinggi. Hal ini, menurut penelitian, membantu meningkatkan kualitas

jurnalisme dan kepercayaan publik terhadap media massa.

Penelitian juga menemukan bahwa mengadopsi nilai-nilai jurnalisme kenabian dalam praktik jurnalistik modern tidaklah mudah karena berbagai tantangan, namun pentingnya nilai-nilai ini tetap tidak bisa diabaikan. Wartawan yang menerapkan nilai-nilai ini dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, transparan, dan beretika. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai jurnalisme kenabian menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme dan integritas wartawan melalui UKW.

DISKUSI

Definisi Nilai-Nilai Jurnalisme Kenabian

Jurnalisme kenabian adalah konsep yang merujuk pada pendekatan jurnalistik yang menekankan pada aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Muhammad, 2019). Istilah ini mengandung pengertian, bahwa wartawan tidak hanya bertugas sebagai pelapor atau penyampai peristiwa, tetapi juga sebagai pemandu moral yang mengarahkan masyarakat menuju kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Karena dalam konteks ini, istilah “kenabian” dalam jurnalisme diambil dari konsep spiritual dan religius. Hal ini mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi, seperti kejujuran, keberanian dan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Meskipun tidak dimaksudkan untuk memberikan konotasi religius secara langsung, jurnalisme kenabian mengadopsi nilai-nilai luhur yang dipercaya dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Hal itu sejalan dengan penelitian Purnama (2019) yang membahas tentang Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme.

Untuk lebih mudah mengidentifikasi jurnalisme kenabian, bisa dilihat dari karakteristik utama, seperti kejujuran dan integritas, keberanian, empati dan kemanusiaan, keadilan serta tanggung jawab sosial, Secara sederhana kejujuran dan integritas yang dimaksud adalah wartawan selalu melaporkan fakta secara jujur dan apa adanya, tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal, seperti tekanan politik atau ekonomi. Integritas pribadi dan profesional menjadi landasan utama dalam setiap pelaporan berita (Hidayat et al., 2020). Disinilah kemudian, karakter kebenaran seringkali diperlukan, terutama ketika berita tersebut mengungkap ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan. Jurnalisme kenabian mendorong wartawan untuk tidak takut dalam menyampaikan kebenaran, meskipun ada risiko yang harus dihadapi.

Selain itu, wartawan perlu memiliki rasa empati dan kemanusiaan, sehingga mereka mampu memahami dan merasakan, apa yang dialami oleh narasumber dan masyarakat yang terdampak oleh berita yang mereka laporkan. Pendekatan penuh empati ini memastikan, bahwa berita tidak hanya informatif, tetapi juga humanis dan memperhatikan dampak sosialnya (Sihabuddin, 2022). Ini sebagai upaya memberikan rasa keadilan. Dimana jurnalisme kenabian bertujuan untuk memperjuangkan keadilan dan memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan. Wartawan dituntut untuk menggali dan mengungkap ketidakadilan, serta mendorong perubahan sosial yang positif. Makanya, wartawan memiliki tanggung jawab untuk memastikan, bahwa informasi yang mereka sampaikan berdampak positif dan konstruktif bagi masyarakat. Karena menurut Wibawa, ada empat varian profesionalisme wartawan, yakni otonomi, komitmen, keahlian dan tanggung jawab (Irwandy et al., 2020). Sehingga wartawan harus mempertimbangkan implikasi sosial dari berita yang mereka laporkan dan berusaha menghindari penyebaran informasi yang bisa memicu konflik atau kerusakan sosial (Hidayat et al., 2020).

Efendi (2014) menyebut, merujuk pada karakteristik jurnalisme kenabian, dalam praktiknya mengharuskan wartawan dalam kerja-kerja jurnalistik, setidaknya melakukan penelitian mendalam. Maksudnya, mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam untuk memastikan bahwa berita yang dilaporkan akurat dan berbasis pada bukti yang kuat. Selain itu, juga wartawan dituntut menjaga independensinya dengan menjauhkan diri dari pengaruh eksternal yang dapat merusak integritas pelaporan berita, seperti tekanan politik atau kepentingan korporasi (Bambang, 2014). Tentu saja untuk

mendapatkan berita yang kredibel, wartawan haruslah mengutip dari narasumber yang kredibel dan memiliki integritas untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan demikian, informasi yang didapat kemudian diolah menjadi berita yang tidak hanya faktual tetapi juga edukatif, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang benar.

Uji Kompetensi Wartawan

Uji Kompetensi Wartawan (UKW) adalah sebuah mekanisme yang dirancang oleh Dewan Pers, untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa wartawan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas jurnalistik dengan profesional dan berintegritas (Artini, 2019). Makanya, salah satu tujuan utama UKW adalah menilai sejauh mana wartawan memiliki kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan tugas jurnalistik. Ini termasuk kemampuan menulis, mengedit, melakukan riset, dan melaporkan berita dengan akurat dan objektif (Irwandy et al., 2020). Di sisi lain, UKW bertujuan untuk meningkatkan kualitas jurnalistik secara keseluruhan. Wartawan yang lulus uji kompetensi diharapkan dapat menghasilkan karya jurnalistik yang lebih baik dan lebih dapat dipercaya.

Di samping itu, UKW juga menilai pemahaman dan penerapan kode etik jurnalistik dan kode perilaku (Tumengkol et al., 2021). Wartawan yang kompeten harus mampu memegang teguh prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan memastikan bahwa wartawan memiliki kompetensi yang tinggi, UKW bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap media massa (Ni'mah, 2018). Wartawan yang teruji kompetensinya lebih mungkin diandalkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan objektif. Tidak hanya itu, UKW juga bertujuan untuk menyelaraskan standar kompetensi wartawan di Indonesia dengan standar internasional, sehingga meningkatkan daya saing wartawan Indonesia di kancah global.

Tentunya dengan mengikuti dan lulus UKW ada implikasi dan manfaat yang diperoleh wartawan, antara lain standar profesionalisme menjadi lebih tinggi. Karena mereka yang dinyatakan lulus menunjukkan komitmen mereka terhadap profesionalisme dan pengembangan diri. Ini membantu meningkatkan standar keseluruhan dalam industri media. Implikasi berikutnya adalah peningkatan kredibilitas. Sertifikat kompetensi memberikan pengakuan formal terhadap kemampuan dan integritas wartawan, meningkatkan kredibilitas mereka di mata publik dan narasumber. Hal ini akan berdampak pada pengembangan karir mereka. Wartawan yang bersertifikat memiliki peluang lebih besar untuk pengembangan karir, termasuk promosi dan peluang kerja yang lebih baik di berbagai organisasi media. Paling penting dari semua itu adalah peningkatan kepercayaan publik. Dengan adanya UKW, masyarakat dapat lebih percaya bahwa berita yang mereka terima berasal dari sumber yang kompeten dan terpercaya.

Jika ditarik benang merahnya, maka UKW merupakan instrumen penting untuk memastikan, bahwa wartawan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme dan integritas (Hidayat et al., 2020). Melalui proses yang ketat dan terstruktur, UKW diyakini mampu membantu meningkatkan kualitas jurnalistik, mendorong etika profesional, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap media massa. Dengan demikian, UKW tidak hanya bermanfaat bagi wartawan itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan industri media secara keseluruhan.

Relevansi Nilai-Nilai Jurnalisme Kenabian dalam Uji Kompetensi

Penelitian ini mengkaji persepsi wartawan tentang nilai-nilai jurnalisme kenabian dalam UKW, maka perlu melihat lebih jauh relevansi diantara keduanya. Jika ditilik lebih mendalam nilai-nilai jurnalisme kenabian memainkan peran yang penting dalam proses UKW. Nilai-nilai ini tidak hanya membimbing wartawan dalam menjalankan tugas sehari-hari, tetapi juga menjadi tolok ukur utama dalam menilai kompetensi dan profesionalisme wartawan selama proses uji kompetensi. Seperti hanya tentang nilai kejujuran dan kebenaran. UKW menjadi alat uji untuk memastikan bahwa wartawan

memiliki komitmen kuat terhadap kejujuran dan kebenaran. Ini termasuk kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat, memverifikasi fakta, dan melaporkan berita tanpa manipulasi. Dalam UKW hal ini bisa dilihat dari sisi penulisan berita. Penguji dapat mengevaluasi kemampuan wartawan untuk menyampaikan informasi secara jujur dan tepat.

Kemudian terkait nilai keadilan yang merupakan prinsip mendasar yang harus dipegang oleh setiap wartawan. UKW perlu menilai apakah wartawan mampu melaporkan berita secara adil, memberikan representasi yang seimbang, dan tidak memihak. Dalam UKW akan dinilai, bagaimana wartawan menangani sumber berita dari berbagai latar belakang, memastikan bahwa semua pihak mendapatkan kesempatan yang adil untuk menyampaikan pandangan mereka. Akan halnya, nilai empati dan kemanusiaan, memungkinkan wartawan untuk memahami dan menghargai perspektif narasumber dan masyarakat yang mereka liput. UKW harus memastikan bahwa wartawan mampu menunjukkan empati dalam pelaporan mereka. Dalam UKW bisa terlihat bagaimana wartawan berinteraksi dengan narasumber dan menangani isu-isu sensitif.

Ini juga menjadi salah satu penilain krusial dalam UKW, yakni keberanian. Karena wartawan dituntut keberaniannya untuk mengungkap kebenaran dan melaporkan ketidakadilan, meskipun ada risiko. Keberanian juga merupakan nilai penting dalam jurnalisme kenabian. UKW harus menilai kemampuan wartawan untuk menunjukkan keberanian dalam pelaporan mereka. Wawancara terhadap peserta uji UKW menjadi salah satu instrument untuk menilai, bagaimana wartawan akan bertindak dalam situasi yang membutuhkan keberanian, seperti melaporkan korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan. Selanjutnya yang dipahami adalah wartawan memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan, informasi yang mereka sampaikan berdampak positif pada masyarakat. Dalam UKW menilai pemahaman wartawan tentang tanggung jawab sosial ini terlihat dari evaluasi bagaimana wartawan melaporkan isu-isu yang penting bagi masyarakat dengan cara yang bertanggung jawab.

Kemudian dalam jurnalisme kenabian, integritas profesional sebagai landasan. UKW akan menilai, apakah wartawan memegang teguh standar etika yang tinggi dalam setiap aspek pekerjaan mereka. Ini bisa dilihat dari komitmen wartawan terhadap kode etik jurnalistik, sehingga bisa dinilai, apakah wartawan menghindari konflik kepentingan dan tetap independen dalam pelaporan. Selain melaporkan fakta, wartawan yang menganut jurnalisme kenabian juga bertindak sebagai advokat untuk kebenaran dan keadilan. Melalui UKW akan dinilai, kemampuan wartawan untuk mengidentifikasi dan melaporkan ketidakadilan, serta menggunakan platform mereka untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian bisa terlihat nilai-nilai jurnalisme kenabian sangat relevan dalam konteks UKW. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu menilai kompetensi teknis wartawan, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Dengan menilai wartawan berdasarkan nilai-nilai jurnalisme kenabian, UKW dapat memastikan bahwa wartawan tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, berani, adil, empati, dan memiliki integritas yang tinggi. Ini, pada gilirannya, akan membantu meningkatkan kualitas jurnalisme dan kepercayaan publik terhadap media massa.

Persepsi dalam Konteks Jurnalisme

Persepsi merupakan proses internal yang terjadi saat memilih, menerima, kemudian menerjemahkan rangsangan dari lingkungan. Proses tersebut akan berpengaruh pada perilaku kita. Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Sementara jurnalisme adalah kegiatan proses mencari, mendapatkan, mengolah, menerbitkan hingga menyimpan sebuah informasi didasari oleh nilai-nilai kenabian. Sementara wartawan merupakan orang yang mencari, mendapatkan, mengolah, hingga menerbitkan atau menyiarkan serta menyimpan informasi. Hasil yang disiarkan merupakan karya jurnalistik yang

bisa dipertanggungjawabkan.

Mengkaji konteks nilai-nilai jurnalisme kenabian serta implikasinya terhadap uji kompetensi wartawan bisa dilihat dari berbagai aspek. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan para penelitian, Feri Purnama dari LKBN Antara dengan judulnya Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme (Purnama, 2019). Penelitian ini mengulas ide dan gagasan Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik yang menyebutkan, bahwa wartawan memiliki tugas seperti nabi, yaitu menyampaikan informasi secara benar. Nilai utama dari jurnalisme profetik adalah informasi yang disajikan dilandasi dengan keimanan dan selalu mengedepankan dampak baik dan tidak baik. Penelitian juga dilakukan Ni'mah (2018) dalam Penerapan Jurnalisme Profetik terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang. Dari hasil penelitian yang dilakukan disebutkan, di tengah tuntutan wartawan yang harus bekerja cepat, tingkat akurasi atau kebenaran masih sangat diperlukan. Alih-alih mengejar kecepatan, wartawan kerap mengabaikan akurasi atau kebenaran dari sebuah fakta. Atas latar belakang itulah, prinsip jurnalisme kenabian sangat dibutuhkan, yaitu nilai *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatanah*.

Untuk menjawab beragam persoalan di atas kemudian dilakukan upaya standarisasi wartawan melalui uji kompetensi wartawan. UKW merupakan sarana pengujian melalui unjuk kerja yang dilakukan Dewan Pers melalui lembaga uji kompetensi yang ditunjuk Dewan Pers, untuk mengetahui apakah seseorang wartawan bisa disebut sebagai wartawan profesional atau kompeten (Artini, 2019). Uji kompetensi wartawan ini dibagi dalam tingkatan wartawan muda, wartawan madya, dan wartawan utama. Wartawan muda untuk level reporter, wartawan madya untuk level redaktur dan wartawan utama untuk kelas pemimpin redaksi atau redaktur pelaksana sekaligus sebagai penanggung jawab redaksi.

Sejumlah wartawan yang telah mengikuti UKW, umumnya menyatakan paham tentang karakteristik jurnalisme kenabian, hanya saja mereka tidak menyadari hal tersebut. Sehingga istilah jurnalisme kenabian masih asing bagi mereka, walau pun dalam kerja-kerja jurnalistik, hal tersebut telah mereka lakoni. Ketika hal ini dipaparkan kepada mereka, barulah mereka menyadari jika apa yang dilakukan selama ini merupakan tugas-tugas kenabian, yang membedakan, nabi menyampaikan risalah, sementara mereka menyampaikan informasi, hanya saja kedua tetap dimaknai sama, yakni sama-sama menyampaikan pesan kepada khalayak (Subarkah & Muksin, 2022).

Melihat nilai-nilai yang luar biasa dalam jurnalisme kenabian yang berbanding lurus dengan tugas kewartawanan, diharapkan jurnalisme kenabian tetap menjadi nilai yang dipertahankan dalam UKW. Karena tugas-tugas wartawan tak luput dari etika yang mengikat, sebagaimana tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik dan Kode Perilaku Wartawan. Relevansi nilai-nilai tersebut, justru membentuk wartawan semakin profesional dalam menjalankan tugasnya dan berintegritas. Apalagi di tengah gempuran media sosial yang seolah-olah menjelma menjadi media massa, hingga informasi dimaknai sebagai berita yang tak terverifikasi dengan benar hingga menghasilkan berita bohong atau *hoax* (Muhammad, 2019). UKW bisa menjadi filter untuk mendapatkan wartawan yang kompeten dalam menjalankan tugas kewartawanan. Karena telah terbukti Ketika informasi ditangani dengan cara yang salah justru menghasilkan informasi yang menyesatkan alih-alih memberikan edukasi kepada masyarakat (Nurhadi & Mujiyanto, 2020).

Diakui oleh peserta UKW, mengadopsi jurnalisme kenabian dalam praktik jurnalistik modern tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi termasuk tekanan komersial, risiko terhadap keselamatan pribadi wartawan, dan lingkungan politik yang tidak mendukung kebebasan pers. Meskipun demikian, pentingnya nilai-nilai jurnalisme kenabian tidak bisa diabaikan (Musyafak & Fabriar, 2023). Dengan menerapkan nilai-nilai ini, wartawan dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, transparan, dan beretika. Mereka menyakini jurnalisme kenabian adalah pendekatan yang menjadikan wartawan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab, dengan komitmen kuat terhadap kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui jurnalisme kenabian, wartawan dapat memainkan peran vital dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih sadar akan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks uji kompetensi wartawan, pemahaman dan penerapan

nilai-nilai ini menjadi indikator penting untuk menilai profesionalisme dan integritas seorang wartawan.

KESIMPULAN

Persepsi wartawan dalam hal jurnalisme kenabian dalam uji kompetensi wartawan perlu ditingkatkan. Sehingga proses uji kompetensi wartawan bukan sekadar seremonial untuk identitas semata. Perlu ditekankan kepada para wartawan terutama yang sudah lulus uji kompetensi wartawan bahwa mereka juga mengembang tugas kenabian. Tugas kenabian yang dimaksud adalah bagaimana menyampaikan informasi sebagai kebenaran dan tidak dibumbui dengan berita palsu atau dusta. Jika ini sudah terjadi, maka wartawan akan bekerja dengan profesional karena dilandasi nilai kenabian yang sudah dipahami dengan baik. Kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai jurnalisme kenabian dalam menjaga integritas dan profesionalisme wartawan. UKW yang efektif dapat menjadi alat untuk memastikan wartawan tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang memadai, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika jurnalistik. Dengan demikian, media dapat terus memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang akurat, adil dan bertanggung jawab kepada Masyarakat.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana nilai-nilai jurnalisme kenabian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan jurnalistik di universitas. Penelitian ini dapat melibatkan survei dan wawancara dengan dosen, mahasiswa, dan praktisi jurnalistik untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal. Selain itu, studi longitudinal yang mengamati perkembangan kompetensi dan etika jurnalistik mahasiswa dari sebelum hingga sesudah penerapan kurikulum berbasis jurnalisme kenabian dapat memberikan wawasan yang berharga. Penelitian ini juga bisa memperluas fokus dengan mengkaji dampak dari adopsi nilai-nilai jurnalisme kenabian pada kualitas peliputan berita dan kepercayaan publik terhadap media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk institusi pendidikan dan industri media dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan integritas jurnalistik di Indonesia.

KETERBATASAN

Penelitian ini mungkin terpengaruh oleh bias peneliti karena interpretasi subjektif terhadap literatur dan data sekunder yang digunakan. Selain itu, variasi dalam definisi dan pemahaman konsep jurnalisme kenabian di kalangan peneliti dan praktisi dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Penelitian juga tidak sepenuhnya mengkaji dampak eksternal seperti tekanan politik, ekonomi, dan sosial, serta tidak mampu mengukur secara kuantitatif dampak nilai-nilai ini pada kualitas jurnalistik dan kepercayaan publik. Selain itu, perbedaan antara media tradisional dan digital dalam mengadopsi nilai-nilai jurnalisme kenabian tidak dipertimbangkan, yang bisa menjadi variabel penting dalam analisis lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini. (2019). "Harapan dan Tantangan Media Online." *Jurnal Dewan Pers*, 20(November), 41–45. Diakses dari https://dewanpers.or.id/publikasi/publikasi_detail/241/Perkembangan_Teknologi_Informasi_dan_Jurnalisme
- Bambang, A. A. (2014). "Periode Perkembangan Media Massa Period of Mass Media Development (An Overview)." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 18(1), 119–132. Diakses dari <https://doi.org/https://doi.org/10.31445/jskm.2014.180107>
- Bayu, D. (2022). "Kepercayaan Publik RI terhadap Media Tertinggi Kedua di Dunia." *Dataindonesia.Id*. Diakses dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/kepercayaan-publik-ri-terhadap-media-tertinggi-kedua-di-dunia>

- Efendi, E. S. (2014). *Cara Gampang Jadi Wartawan*. Kalika Publishing.
- Nurhadi, F., & Mujianto, H. (2020). "Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemberitaan Di Media Massa Daring di Kota Garut." *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 2(2), 57–66. Diakses dari <https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i2.373>
- Hafil, M. (2022). "Menjadikan Nabi Muhammad Sebagai Role Model." *Islamdigest.Republika.Co.Id*. Diakses dari <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r9g5i5430/menjadikan-nabi-muhammad-sebagai-role-model?>
- Hidayat, R., Chatra, E., & Arif, E. (2020). "Implikasi Uji Kompetensi Wartawan Terhadap Profesionalitas (Studi Fenomenologis Terhadap Wartawan Bersertifikasi Dalam Mewujudkan Profesionalisme dan Keberimbangan Produk Jurnalistik)." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 68–79. Diakses dari <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2542>
- Irwandy, D., Septiana, R., & Artini. (2020). "Mengukur Kualitas Jurnalistik Pewarta Muda Lulusan Uji Kompetensi Wartawan di Jakarta." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2), 123–134.
- Mediacentrez. (2022). "Sapto Anggoro: Pelaksana UKW Harus Penuhi Ketentuan Dewan Pers." *Dewanpers.or.id*. Diakses dari <https://dewanpers.or.id/berita/detail/2399/sapto-anggoro-pelaksana-ukw-harus-penuhi-ketentuan-dewan-pers>
- Muhammad, F. (2017). "Jurnalisme Profetik : Implementasi Nilai Kenabian Dalam Jurnalistik." *Syahadah*.
- Muhammad, F. (2019). "Diseminasi Dakwah Era Disrupsi 4.0 dan Literasi Media Sosial (Perspektif Jurnalisme Profetik)." *Jurnalisa*, 5(2), 196–210.
- Mulyana, D. & Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis/Penulis*. Rosdakarya.
- Musyafak, N., & Fabriar, S. R. (2023). "Jurnalisme Profetik: Respon Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital Keywords." *Mediova Journal of Islamic Media Studies*, 3(2), 164–186.
- Ni'mah, M. (2018). "Penerapan “jurnalisme profetik” terhadap karya jurnalistik wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang (Issue 131211138)." Diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/8476/>
- Purnama, F. (2019). "Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 33–48. Diakses dari <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5035>
- Rosemarwati, T. U., & Lindawati, L. (2019). "Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Berita oleh Jurnalis Media Daring di Indonesia." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 23(2), 101. Diakses dari <https://doi.org/10.31445/jskm.2019.1744>
- Sihabuddin, A. (2022). "Jurnalisme Profetik Di Era Society 5.0 : Analisis Korespondensi Kenabian bagi Aplikasi Dakwah." *Tabayyun*, 3(1), 1–9. Diakses dari <https://doi.org/10.19109/tabayyun.v3i1.14715>
- Subarkah, M., & Muksin, N. N. (2022). "Pesan Jurnalisme Profetik di Harian Republika." *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 5(1), 59. Diakses dari <https://doi.org/10.21111/sjic.v5i1.8347>
- Tumengkol, A. E. A., Putri, S. I., & Syahputra, F., (2021). "Kompetensi Wartawan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Di Waspada Online." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 4(1), 45–52. Diakses dari www.ejurnal.stikpmedan.ac.id